

BAB I

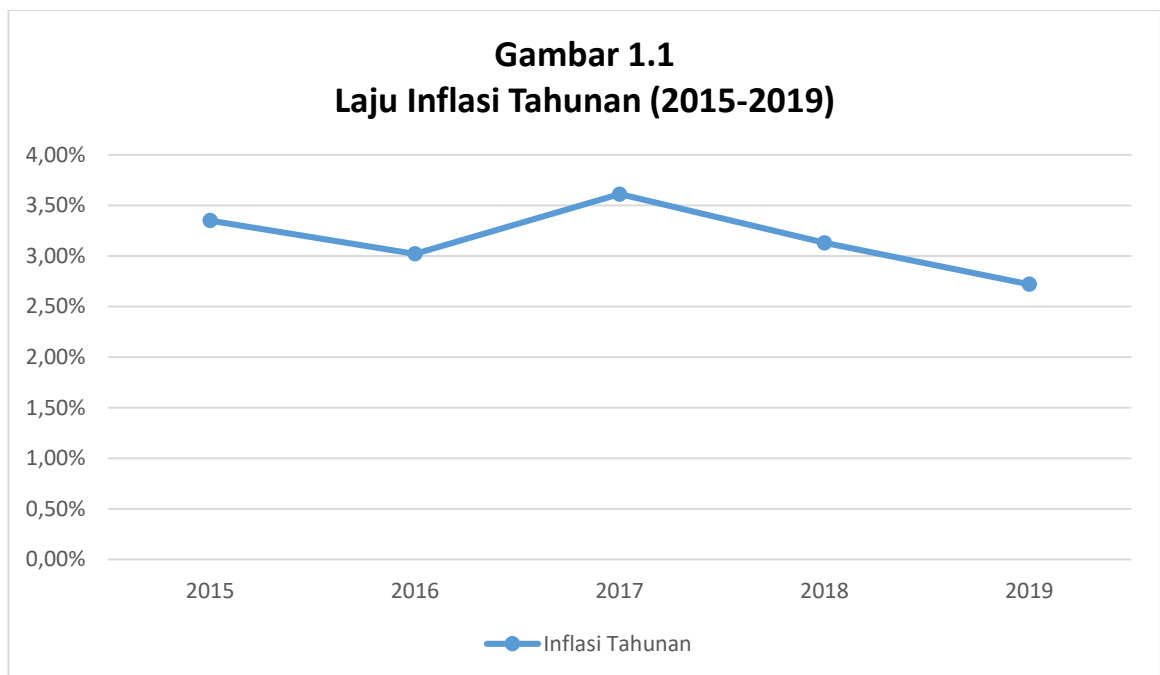
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan laba yang terjadi pada perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui investasi saham. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari modal sendiri ataupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (Wiagustini, 2010). Penanaman aset maupun dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan maupun perorangan dalam jangka waktu tertentu demi mendapatkan imbal balik atau *return* yang lebih tinggi di masa depan disebut investasi. Investasi saham merupakan investasi yang memiliki potensial yang tinggi tetapi juga berisiko tinggi. Keuntungan yang diperoleh dari berinvestasi saham adalah mendapatkan *capital gain* dan menerima dividen. *Return* yang diharapkan oleh para investor bisa berupa dividen untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan yang paling utama untuk para investor demi mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukannya. Dengan adanya *return* saham yang tinggi maka itu akan membuat para investor lebih tertarik untuk membeli saham yang ditawarkan. Semakin besar suatu investasi mampu menghasilkan *return* saham, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi para investor, walaupun harus tetap memperhitungkan faktor risiko apa saja yang ada pada investasi tersebut. *Return* saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham periode ini dengan harga saham periode sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang akan didapatkan oleh pemegang saham juga akan semakin tinggi (Afiyati dan Topowijono, 2018). Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor dan investor potensial harus dapat memprediksikan untuk mengetahui seberapa besar pengembalian atau *return* yang akan didapat. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh para investor dalam memprediksikan *return* yang mereka harapkan, baik itu dari analisis pada perilaku perdagangan saham, ataupun dari saran yang didapatkan dari para analis pasar modal. Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan *profit* (Vireyto dan Sulasmiyati, 2017).

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *return* saham yang akan didapatkan oleh investor, salah satu faktor nya ialah inflasi. Akan tetapi kenaikan harga yang terjadi pada satu, dua, atau tiga barang saja tidak bisa disebut inflasi. Syarat mengenai adanya kecenderungan yang meningkat secara terus menerus juga perlu diperhatikan. Kenaikan harga-harga misalnya, yang bersifat sementara tidak dapat disebut inflasi. Daya beli masyarakat menurun dan terjadinya kenaikan tingkat bunga adalah salah satu faktor yang diakibatkan dari inflasi yang tinggi. Laju inflasi yang besar akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan suku bunga terutama dari sisi profitabilitas. Inflasi yang terlampau tinggi akan menurunkan profitabilitas yang didapat oleh perusahaan begitu pula sebaliknya (Geriadi dan Wiksuana, 2017). Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh inflasi yang akhirnya dapat menyebabkan harga produk dan jasa mengalami kenaikan secara terus-menerus. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan. Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan mengalami kenaikan sehingga akan harga produk pun menjadi naik. Jika harga produk mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam suatu perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba yang diperoleh perusahaan (Afiyati dan Topowijono, 2018). Seluruh perusahaan yang berada di dalam industri akan merasakan dampak dari inflasi. Kondisi yang seperti ini akan mempengaruhi kinerja pasar modal, karena akan ada banyak perusahaan yang tidak mampu untuk beroperasi secara maksimal seperti biasanya, hal ini mengakibatkan pasar modal akan mengalami ketidakpastian yang tinggi. Daya beli masyarakat menjadi menurun bisa disebabkan dari inflasi yang tinggi. Penjualan yang semakin meningkat mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga akan semakin tinggi. Saat perolehan laba semakin tinggi, hal ini tentu akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham dan *return* saham yang akan didapat para pemegang saham. Menurunnya profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan diakibatkan oleh inflasi yang terlalu tinggi, dan inflasi yang rendah tentu dapat menaikkan profitabilitas yang akan diperoleh oleh perusahaan. Dengan tingkat inflasi yang tinggi, itu menunjukkan bahwa risiko yang akan didapat pada

saat melakukan sebuah investasi menjadi cukup besar, sebab inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*). Kondisi inflasi yang tinggi seperti ini mengakibatkan harga barang-barang maupun bahan baku menjadi meningkat, harga yang semakin meningkat seperti ini akan membuat biaya produksi menjadi lebih tinggi, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah permintaan yang berakibat pada menurunnya jumlah penjualan dan pendapatan perusahaan akan semakin berkurang, dengan kondisi yang seperti ini akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari turunnya *return* saham. Sedangkan untuk tingkat inflasi yang rendah dan juga stabil, ini akan menjadi pendorong untuk pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali seperti ini akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan yang seperti ini akan menggalakkan investasi di masa yang akan datang dan akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012). Laju inflasi dapat dilihat dalam Gambar 1.1 dibawah ini.

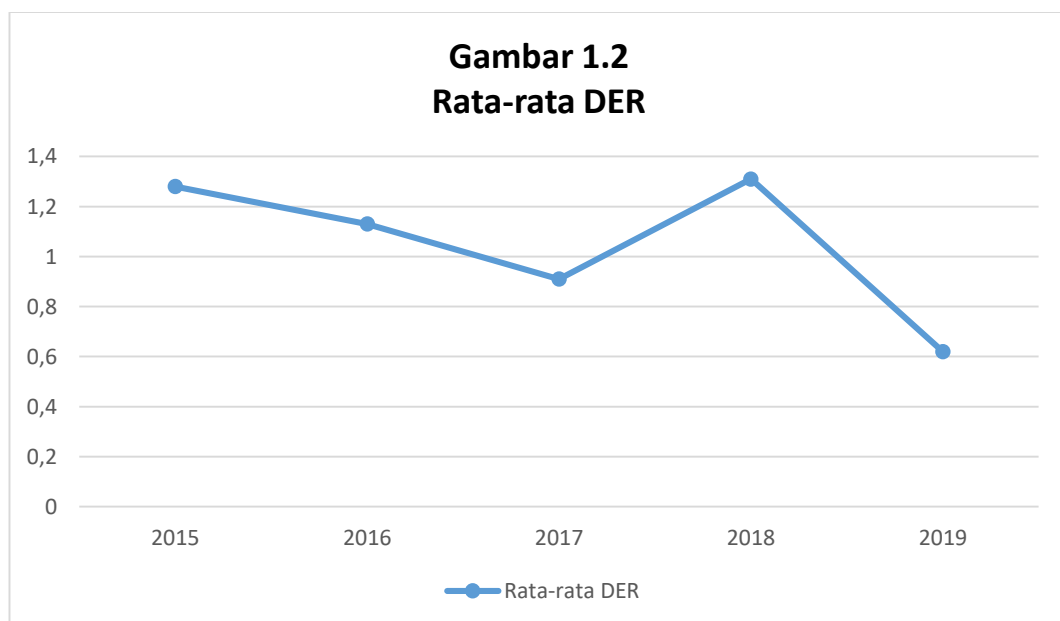


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 inflasi tahunan sebesar 3,35%, lalu terjadi penurunan pada tahun 2016 menjadi 3,02%, dan kenaikan inflasi tahunan terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,61%, di tahun berikutnya yaitu pada

tahun 2018 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,13, dan pada tahun 2019 inflasi tahunan kembali mengalami penurunan menjadi 2,72%.

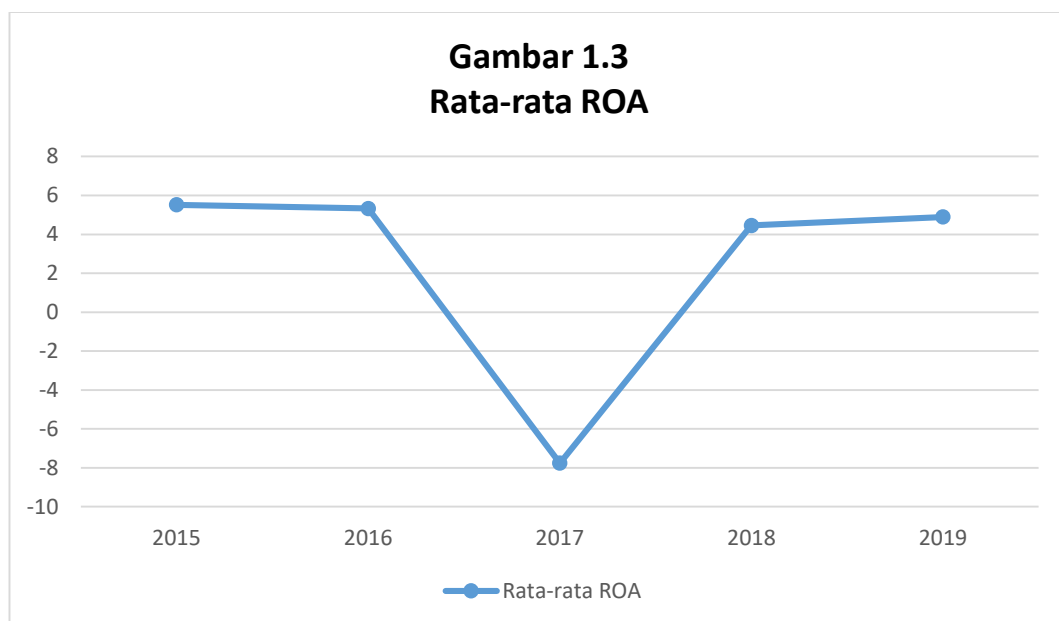
Faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal dalam penelitian ini dihitung menggunakan salah satu dari rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan dengan bagaimana perusahaan menggunakan modalnya sendiri untuk membayar hutangnya. DER juga memberikan jaminan mengenai seberapa besar hutang perusahaan yang bisa dijamin oleh modal sendiri. Semakin besar nilai DER, itu menunjukkan bahwa struktur permodalan pada usaha lebih banyak memanfaatkan hutang relatif terhadap ekuitasnya. Jika sebuah perusahaan yang penggunaan hutang nya lebih besar maka akan membuat risiko yang harus ditanggung pemegang saham menjadi semakin besar. Pengaruh DER terhadap *return* saham dapat dilihat melalui nilai *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat. Rata-rata DER dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber: *idx.co.id* 2015-2019 dan data diolah

Pada Gambar 1.2 terlihat rata-rata DER sebesar 1,28 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 rata-rata DER mengalami penurunan menjadi 1,13, lalu pada tahun 2017 rata-rata DER kembali mengalami penurunan menjadi 0,91, dan terjadi kenaikan pada tahun 2017 menjadi 1,31, lalu selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata DER mengalami penurunan menjadi 0,62.

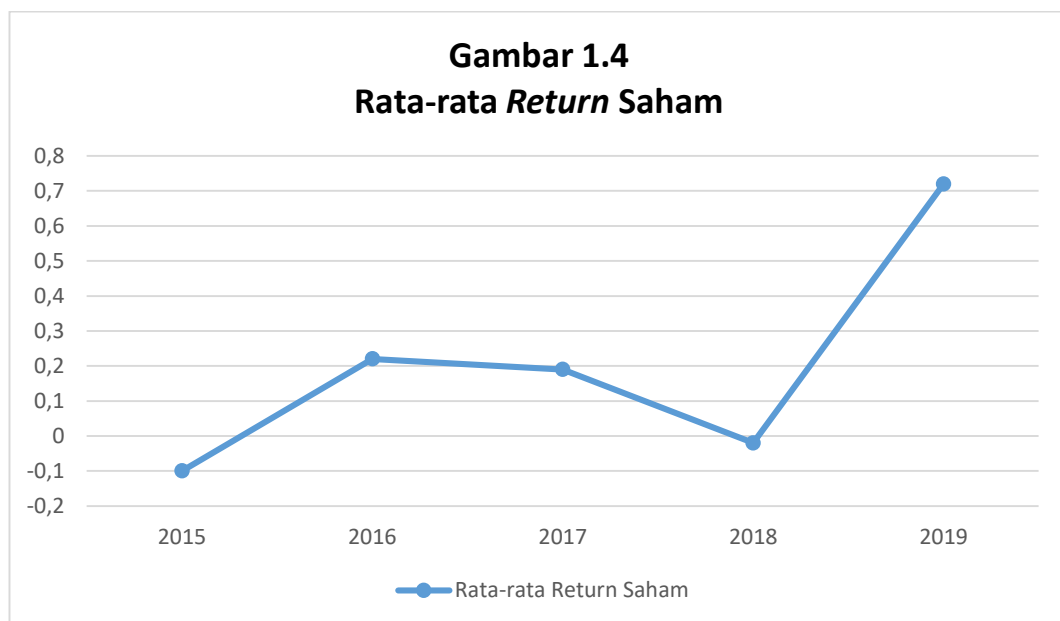
Selanjutnya, selain inflasi dan struktur modal, *return on asset* juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu rasio dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Putra dan Kindangen, 2016). Semakin tinggi nilai *return on asset* pada suatu perusahaan, itu berarti semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba, dengan semakin meningkatnya nilai *return on asset* pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *return* yang akan diterima oleh investor di masa-masa yang akan datang. Rata-rata ROA dapat dilihat pada Gambar 1.3 dibawah ini.



Sumber: idx.co.id 2015-2019 dan data diolah

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 rata-rata ROA sebesar 5,52%, dan mengalami penurunan menjadi 5,33% pada tahun 2016, lalu terjadi penurunan yang drastis pada tahun 2017 menjadi -7,76%, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 4,46% pada tahun 2018, lalu pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 kembali mengalami sedikit kenaikan menjadi 4,89.

Jika laba di suatu perusahaan tinggi berarti investor juga akan memperoleh *return* yang tinggi meskipun risiko yang harus dihadapi oleh investor semakin besar, dan dengan tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Pembiayaan melalui hutang memiliki keuntungan tersendiri untuk investor diantaranya; 1) *return* yang diterima kreditur terbatas, 2) kreditur tidak memiliki hak suara, 3) pajak yang harus dibayar perusahaan akan semakin berkurang karena adanya bunga hutang (Susilowati dan Turyanto, 2011). Keuntungan-keuntungan ini lah yang akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan yang pada berdampak pada *return* saham. Rata-rata *Return* Saham dapat dilihat pada Gambar 1.4 dibawah ini.



Sumber: Yahoo Finance dan data diolah

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham pada tahun 2015 sebesar 0,1, dan mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,22 pada tahun 2016, lalu terjadi sedikit penurunan pada tahun 2017 menjadi 0,19, dan kembali terjadi penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar -0,02, dan pada tahun selanjutnya yaitu

tahun 2019 rata-rata *return* saham mengalami kenaikan menjadi 0,72.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, Struktur Modal, dan *Return On Asset* terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Struktur Modal, dan *Return On Asset* terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi

beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return Saham* di Bursa Efek Indonesia.

b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh Inflasi, Struktur Modal, dan *Return On Asset* Terhadap *Return Saham* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan tambahan dalam pengambilan keputusan investasi.